ZONA: Jurnal Pengabdian Masyarakat P-ISSN: 3046-8981
Vol. 2, No. 3 Oktober 2025, hal. 274-286 E-ISSN: 3046-9007
DOI: https://doi.org/10.71153/zona.v2i3.234

Pelatihan Kemandirian Pertanian Untuk Meningkatkan Keterampilan Warga Binaan Perempuan di Lapas Kelas III Jayapura

Tresia Rita Hulir[1], Yuprilia Rama Ria Enumbi[2], Ali Muhammad[3], Muhammad Ali Equatora[4]
[1,2,3,4] Politeknik Pengayoman Indonesia, Banten, Indonesia
Email Koresponden: tresiaritahulir@gmail.com

Abstrak

Pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan teknis dan mental untuk mendukung kehidupan pasca-pemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi langsung, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan ini berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan bercocok tanam, pengolahan hasil pertanian, serta aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan motivasi berwirausaha. Namun, kendala yang masih dihadapi meliputi keterbatasan sarana pertanian, minimnya akses pasar, dan stigma sosial terhadap mantan narapidana. Untuk meningkatkan efektivitas program ini, diperlukan peningkatan fasilitas, kolaborasi dengan sektor swasta, serta edukasi masyarakat mengenai reintegrasi sosial. Jika didukung secara optimal, program ini dapat menjadi model rehabilitasi yang memberikan manfaat berkelanjutan bagi warga binaan dan masyarakat luas.

Kata Kunci: Pelatihan Pertanian, Warga Binaan, Keterampilan, Reintegrasi Sosial, Kewirausahaan.

Pendahuluan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memiliki peran penting dalam membina warga binaan agar dapat kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang memadai. Salah satu bentuk pembinaan yang diberikan adalah pelatihan keterampilan berbasis pertanian. Program ini diharapkan dapat memberikan bekal bagi warga binaan perempuan agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah bebas, serta sebagai upaya mengurangi tingkat residivisme (Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan, 2022).

Permasalahan utama yang dihadapi oleh warga binaan perempuan setelah keluar dari Lapas adalah minimnya keterampilan kerja, stigma sosial, dan keterbatasan akses ekonomi (Waimuri & Sopamena, 2024).

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

Warga binaan yang tidak memiliki keterampilan memadai cenderung kesulitan mendapatkan pekerjaan, yang dapat meningkatkan kemungkinan mereka kembali melakukan pelanggaran hukum (recidivism) (Bego & Hakim, 2024). Oleh karena itu, pembinaan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi sangat diperlukan agar mereka dapat memperoleh sumber penghidupan yang layak setelah menjalani masa pidana (Anjani & Wibowo, 2023).

Salah satu bentuk pembinaan yang telah diterapkan di berbagai lembaga pemasyarakatan di dunia adalah program pelatihan berbasis keterampilan (Marani & Wibowo, 2023). Dalam konteks Indonesia, pelatihan pertanian menjadi pilihan yang tepat karena selain mudah diakses, sektor pertanian memiliki potensi besar untuk dikelola sebagai sumber penghidupan. Studi yang dilakukan di beberapa Lapas menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan yang berbasis agrikultur memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam meningkatkan produktivitas serta kepercayaan diri narapidana untuk berwirausaha setelah bebas.

Lapas Perempuan Kelas III Jayapura merupakan salah satu institusi yang telah mengadopsi program pelatihan kemandirian berbasis pertanian. Program ini tidak hanya membekali warga binaan dengan keterampilan teknis bertani, tetapi juga membangun karakter serta etos kerja yang diperlukan dalam dunia usaha (Samara et al., 2024). Dengan adanya program ini, diharapkan warga binaan perempuan dapat lebih siap menghadapi tantangan sosial dan ekonomi setelah keluar dari Lapas.

Namun, meskipun program pelatihan ini telah diterapkan, masih terdapat berbagai kendala dalam implementasinya. Keterbatasan fasilitas, minimnya akses terhadap pasar, serta kurangnya dukungan masyarakat menjadi faktor penghambat keberhasilan reintegrasi sosial mantan narapidana (Maghfiroh & Lewoleba, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas program pelatihan pertanian dalam meningkatkan keterampilan warga binaan perempuan serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam implementasi program tersebut.

Metode Pengabdian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana program pelatihan pertanian diterapkan di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura serta dampaknya bagi warga binaan. Lokasi ini dipilih karena memiliki program pembinaan berbasis keterampilan yang diharapkan dapat membantu warga binaan dalam proses rehabilitasi dan persiapan reintegrasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara:

1. Observasi Langsung

   Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan program pelatihan pertanian, mulai dari metode pengajaran, keterlibatan warga binaan, hingga tantangan yang muncul di lapangan. Observasi ini juga mencakup bagaimana interaksi antara warga binaan dan petugas dalam menjalankan program tersebut.

2. Wawancara Mendalam

   Untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas, wawancara dilakukan dengan berbagai pihak, termasuk warga binaan yang mengikuti pelatihan, petugas Lapas yang mendampingi, serta pihak lain yang terlibat dalam penyelenggaraan program. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, motivasi, kendala, serta manfaat yang dirasakan dari program tersebut.

3. Analisis Dokumen

   Data pendukung juga dikumpulkan melalui dokumen resmi seperti pedoman pelatihan, laporan evaluasi program, serta data keikutsertaan warga binaan. Analisis ini membantu menelusuri sejauh mana program pelatihan pertanian di Lapas telah dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan tujuan rehabilitasi.

Untuk memastikan hasil penelitian lebih akurat, metode triangulasi digunakan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber (Efendi et al., 2025). Harapannya penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran pelatihan pertanian dalam membangun keterampilan dan kesiapan warga binaan perempuan untuk kembali ke masyarakat.

Pelaksanaan

A. Strategi Pengembangan Program

Dalam mengatasi berbagai kendala dalam implementasi program pelatihan kemandirian berbasis pertanian, diperlukan strategi pengembangan dengan langkah-langkah yang konkrit. Langkah pertama yang harus segera diwujudkan adalah peningkatan sarana dan prasarana pertanian di dalam Lapas. Fasilitas yang memadai tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pelatihan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih realistis bagi warga binaan. Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara Lapas dengan pemerintah, sektor swasta, serta organisasi non-pemerintah menjadi sangat penting. Dukungan ini dapat berupa penyediaan alat pertanian modern, bibit unggul, serta teknologi pertanian terkini yang akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas pelatihan (Indrayanti et al., 2024). Dengan adanya dukungan fasilitas yang lebih baik, warga binaan tidak hanya memahami teori pertanian, tetapi juga dapat langsung mempraktikkannya, sehingga mereka benar-benar siap ketika harus mengaplikasikan keterampilan tersebut setelah bebas.

Namun, meningkatkan keterampilan warga binaan tanpa memastikan adanya akses pasar bagi hasil pertanian mereka hanya akan menghasilkan pelatihan yang tidak optimal. Oleh karena itu, membangun jaringan pemasaran yang lebih luas harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan program ini. Tanpa jalur distribusi yang jelas, hasil panen yang mereka produksi berisiko tidak termanfaatkan secara maksimal, menghambat potensi ekonomi yang seharusnya bisa mereka capai. Kolaborasi dengan dinas pertanian, koperasi, serta perusahaan agribisnis menjadi solusi strategis dalam menjembatani warga binaan dengan pasar yang lebih luas. Dengan adanya kemitraan ini, hasil pertanian yang mereka produksi dapat terserap dengan baik, bahkan sebelum mereka menyelesaikan masa pidana. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan pengalaman bertani, tetapi juga merasakan manfaat ekonomi nyata yang dapat menjadi modal awal ketika mereka kembali ke masyarakat.

Namun, ketersediaan infrastruktur dan akses pasar yang lebih baik tidak akan cukup jika stigma sosial terhadap mantan narapidana masih menjadi hambatan utama dalam reintegrasi mereka (Hafidz et al., 2025). Banyak mantan warga binaan yang meskipun telah memiliki keterampilan dan kesiapan mental yang baik, tetap menghadapi penolakan dari masyarakat (Subroto & Rahman, 2024). Oleh karena itu, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah meningkatkan edukasi publik untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap mereka yang telah menjalani masa pidana. Kampanye sosial berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap individu berhak mendapatkan kesempatan kedua. Dengan adanya pemahaman yang lebih luas, diharapkan semakin banyak masyarakat dan pelaku usaha yang mau berkolaborasi dan memberikan peluang kerja bagi mantan warga binaan agar mereka dapat hidup secara mandiri dan bermartabat.

Gambar 1. Edukasi terkait pertanian

Selain pelatihan keterampilan teknis, aspek kewirausahaan juga harus menjadi bagian integral dari program ini. Kemampuan bercocok tanam yang baik akan lebih bermakna jika dibarengi dengan pemahaman tentang manajemen usaha dan strategi pemasaran. Oleh karena itu, pelatihan ini harus mencakup aspek perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran hasil pertanian. Dengan bekal tersebut, warga binaan tidak hanya memiliki keterampilan bertani, tetapi juga memiliki kepercayaan diri untuk mengembangkan usaha mereka sendiri. Mereka akan mampu melihat peluang pasar, mengelola keuangan usaha dengan lebih baik, dan

mengoptimalkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan bisnis mereka.

Keterlibatan tenaga ahli dari berbagai disiplin ilmu menjadi faktor kunci dalam memastikan efektivitas pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura. Akademisi, praktisi pertanian, serta pakar kewirausahaan berperan dalam memberikan wawasan yang mendalam dan berbasis praktik nyata kepada warga binaan, membantu mereka memahami tantangan yang mungkin dihadapi setelah bebas, serta menawarkan solusi yang aplikatif sesuai dengan kondisi pasar.

Gambar 2. Ikut serta kegiatan pertanian

Kehadiran para profesional dengan pengalaman luas akan memperkaya proses pembelajaran dan memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh dapat digunakan secara efektif, baik selama menjalani masa pidana maupun setelah kembali ke masyarakat. Implementasi strategi ini secara sistematis dan berkelanjutan berpotensi memberikan manfaat yang lebih besar bagi warga binaan serta berkontribusi dalam membangun sistem pemasyarakatan yang lebih humanis dan efektif. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa dengan dukungan yang tepat, warga binaan dapat bertransformasi menjadi individu yang produktif dan mandiri. Jika terus dikembangkan, program ini berpeluang menjadi model pembinaan yang dapat diterapkan di berbagai Lapas lainnya di Indonesia, menciptakan ekosistem pemasyarakatan yang berorientasi pada rehabilitasi dan pemberdayaan ekonomi.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan program pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura telah menunjukkan dampak yang positif terhadap warga binaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peserta pelatihan mengalami peningkatan dalam berbagai aspek keterampilan teknis pertanian, seperti teknik bercocok tanam, pemeliharaan tanaman, penggunaan pupuk organik, dan pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai tambah. Peningkatan keterampilan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek produktivitas, tetapi juga membentuk kesiapan mereka untuk kembali ke masyarakat dengan keterampilan yang lebih aplikatif.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis dan sosial warga binaan. Melalui kegiatan ini, mereka mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan rasa percaya diri, membangun kemampuan bekerja dalam tim, serta menumbuhkan motivasi untuk membangun kehidupan yang lebih baik setelah bebas. Adanya rutinitas dalam bertani juga memberikan rasa tanggung jawab dan disiplin dalam diri warga binaan. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk terapi kerja yang membantu mereka mengelola stres selama menjalani masa pidana, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap stabilitas emosional dan kesiapan mental mereka.

Lebih jauh, pelatihan ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan bertani, tetapi juga membekali warga binaan dengan pengetahuan tentang kewirausahaan dan pemasaran produk hasil pertanian. Mereka diajarkan bagaimana mengelola hasil panen secara efisien, mencari peluang pasar, serta memahami strategi pemasaran yang tepat agar produk mereka memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Dengan demikian, setelah menyelesaikan masa pidana, mereka memiliki modal keterampilan yang tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk bekerja di sektor pertanian, tetapi juga untuk berwirausaha secara mandiri dan membangun kehidupan ekonomi yang lebih stabil.

C. Evaluasi

Keberhasilan pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura bukanlah hasil dari kerja satu pihak semata, melainkan buah dari sinergi berbagai elemen yang berkontribusi dengan perannya masing-masing. Pihak Lapas, sebagai fasilitator utama, telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memastikan program ini berjalan dengan baik. Dukungan dari Kementerian Hukum dan HAM, akademisi, serta mitra swasta tidak hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang mendukung, penyediaan tenaga ahli, hingga bantuan pendanaan yang memastikan keberlanjutan program ini. Tanpa sokongan mereka, pelatihan ini tidak akan memiliki daya dorong yang cukup untuk memberikan dampak nyata bagi warga binaan.

Namun, infrastruktur saja tidak cukup tanpa elemen yang lebih esensial: semangat dan tekad para warga binaan itu sendiri. Antusiasme tinggi yang mereka tunjukkan dalam setiap sesi pelatihan bukan hanya sekadar bentuk keterlibatan formal, tetapi benar-benar mencerminkan kesadaran mendalam bahwa keterampilan adalah kunci bagi masa depan mereka. Dari tangan-tangan yang dulu mungkin gemetar karena ketidakpastian, kini tumbuh keahlian bercocok tanam, merawat, hingga mengolah hasil panen menjadi produk bernilai jual. Setiap benih yang mereka tanam bukan sekadar biji yang akan tumbuh menjadi tanaman, tetapi juga harapan akan kehidupan yang lebih baik di luar tembok penjara.

Gambar 3. Panen Sayur Lapas Perempuan Kelas III Jayapura

Keberhasilan ini juga tidak bisa dilepaskan dari peran pihak eksternal yang dengan tulus berbagi ilmu dan pengalaman. Organisasi

sosial, akademisi, dan praktisi pertanian telah membuka jendela baru bagi warga binaan dengan memperkenalkan teknik pertanian modern, cara mengelola hasil panen, hingga strategi pemasaran yang memungkinkan mereka untuk mandiri setelah bebas. Dengan ekosistem yang semakin luas dan mendukung, program ini bukan sekadar rutinitas rehabilitasi, tetapi benar-benar menjadi batu loncatan bagi para warga binaan untuk menata kembali hidup mereka (Pabar, 2024). Jika sinergi ini terus diperkuat, bukan tidak mungkin program ini akan menjadi model pembinaan yang bisa diterapkan di berbagai Lapas lain di Indonesia.

Gambar 4. Pengecekan sebelum kegiatan pertanian

Meskipun program pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura telah membawa dampak positif bagi warga binaan, masih terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pertanian di dalam Lapas. Meskipun tersedia lahan yang cukup untuk kegiatan pertanian, keterbatasan alat modern dan fasilitas pendukung lainnya membuat proses pelatihan tidak dapat berjalan secara maksimal. Warga binaan harus bekerja dengan alat-alat yang sering kali kurang memadai, sehingga efisiensi dalam bertani dan pengolahan hasil panen masih jauh dari optimal. Ketidakseimbangan antara jumlah peserta pelatihan dengan ketersediaan sumber daya juga menjadi faktor lain yang memperlambat proses pembelajaran.

Selain itu, salah satu tantangan yang paling nyata adalah keterbatasan akses pasar bagi hasil pertanian warga binaan. Produk yang mereka hasilkan, meskipun berkualitas, sering kali tidak memiliki jalur

distribusi yang jelas. Tanpa adanya jaminan pasar yang stabil, hasil panen tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berisiko terbuang sia-sia. Hal ini diperparah oleh fakta bahwa banyak pelaku usaha di luar Lapas yang masih enggan untuk bekerja sama dengan warga binaan, baik karena kurangnya informasi mengenai kualitas produk mereka maupun akibat stigma yang masih melekat pada mantan narapidana.

Stigma sosial memang menjadi tantangan tersendiri bagi warga binaan yang telah menyelesaikan masa pidananya (Waimuri & Sopamena, 2024). Meskipun mereka telah mendapatkan pelatihan dan memiliki keterampilan yang layak untuk bersaing di dunia kerja, masih banyak masyarakat yang ragu untuk memberikan mereka kesempatan kedua.

Bayang-bayang masa lalu kerap menjadi penghalang terbesar bagi mereka yang ingin memperbaiki hidup. Banyak dari mereka yang akhirnya kesulitan mendapatkan pekerjaan atau bahkan menghadapi diskriminasi ketika berusaha membangun usaha mandiri. Padahal, keterampilan yang telah mereka pelajari seharusnya bisa menjadi modal berharga bagi mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Kendala lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sumber daya instruktur profesional. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kualitas pengajar yang mampu memberikan bimbingan secara efektif. Namun, tidak selalu mudah menemukan instruktur yang memiliki pengalaman dalam bidang pertanian dan kewirausahaan, sekaligus memiliki pemahaman tentang pendekatan pembinaan bagi warga binaan. Pelatihan yang berkualitas tidak hanya membutuhkan tenaga pengajar yang kompeten, tetapi juga kesabaran dan empati dalam membimbing mereka yang tengah berusaha bangkit dari keterpurukan.

Selain itu, durasi pelatihan yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam memastikan bahwa warga binaan benar-benar memahami dan mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan. Dalam waktu yang relatif singkat, mereka harus menyerap banyak materi, mulai dari teknik bertani, pengolahan hasil panen, hingga strategi pemasaran. Tanpa adanya program lanjutan atau pendampingan setelah pelatihan selesai, dikhawatirkan keterampilan yang telah mereka pelajari tidak dapat berkembang dengan

maksimal. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih komprehensif untuk mengatasi berbagai kendala ini, sehingga program pelatihan kemandirian berbasis pertanian benar-benar dapat menjadi jembatan bagi warga binaan dalam membangun kembali kehidupan mereka setelah bebas.

Kesimpulan

Program pelatihan kemandirian berbasis pertanian di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura telah menjadi harapan bagi para warga binaan untuk membangun kembali hidup mereka setelah bebas. Tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan bercocok tanam dan mengolah hasil panen, tetapi juga menanamkan kepercayaan diri, disiplin, dan semangat kewirausahaan.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan pihak Lapas, kolaborasi dengan akademisi serta praktisi pertanian, dan partisipasi aktif para warga binaan yang ingin mengubah nasib mereka. Namun, tantangan masih mengadang, dari keterbatasan sarana pertanian hingga stigma sosial yang masih melekat di masyarakat. Untuk memastikan pelatihan ini benar-benar berdampak jangka panjang, perlu upaya lebih lanjut dalam meningkatkan fasilitas, membuka akses pasar, serta mengedukasi masyarakat agar menerima mereka dengan tangan terbuka.

Jika hambatan ini dapat diatasi, bukan tidak mungkin para mantan warga binaan yang pernah terpuruk justru akan menjadi sosok mandiri yang mampu menghidupi dirinya dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Sebuah perjalanan pemulihan yang nyata, dari tanah pertanian di balik jeruji, menuju kehidupan yang lebih baik.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada unsur pimpinan Politeknik Ilmu Pemasyarakatan dan Lapas Perempuan Kelas III Jayapura atas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan. Partisipasi aktif dari masyarakat serta warga binaan juga menjadi bagian penting dalam

keberhasilan penelitian ini, dan penulis menyampaikan apresiasi atas kontribusi mereka.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga dan instansi terkait yang telah memberikan akses dan bantuan dalam pengumpulan data, serta kepada para sponsor dan pihak lain yang telah mendukung secara finansial maupun logistik. Tim pengabdian masyarakat yang telah berkontribusi dalam implementasi program ini juga layak mendapatkan apresiasi atas dedikasi dan kerja keras mereka.

Sebagai rekomendasi untuk pengembangan program di masa depan, tim pengabdian masyarakat diharapkan dapat terus mengembangkan program ini dengan lebih baik, termasuk meningkatkan kolaborasi dengan pihak swasta dan akademisi untuk memperluas dampak sosial dari pelatihan kemandirian berbasis pertanian.

Daftar Pustaka

Anjani, R. M., & Wibowo, P. (2023). Mengatasi Lingkaran Residivisme: Pemberdayaan Narapidana Melalui Pembinaan Kemandirian Di Lembaga Pemasyarakatan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, *01*(05), 50–60.

Bego, K., & Hakim, F. N. R. (2024). Residivisme Tindak Pidana Pencurian Kendaraan Bermotor Menurut Differential Association (Studi Kasus Lapas Kelas I Tangerang Kota). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *8*(2), 410–415.

Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.

Hafidz, R., Saragih, E. C. S., Equatora, M. A., & Anwar, U. (2025). Mengurangi Stigma Sosial : Optimalisasi Peran Bapas dalam Reintegrasi Sosial Melalui Program "Bapas Goes to Village." *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, *2*(1), 139–150. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/karya.v2i1.1183

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, (2022).

Indrayanti, T., Prayoga, A., & Zakky, M. (2024). Penggunaan Alsintan Pada Pertanian Modern Dalam Usahatani Padi Sawah Untuk Mendukung

Ketahanan Pangan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ketahanan Nasional*, *30*(2), 258–274. https://doi.org/10.22146/jkn.97632

Maghfiroh, L., & Lewoleba, K. K. (2024). Peran Lembaga Pemasyarakatan Terhadap Residivis Dalam Upaya Reintegrasi Sosial. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, *2*(2), 204–210. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11275262

Marani, S. A., & Wibowo, P. (2023). Implementasi Program Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, *1*(7), 50–60. https://doi.org/https://doi.org/10.8765/kpa.v1i7.509

Pabar, H. K. (2024). *Bimbingan Keterampilan Pertanian di Lapas Perempuan Manokwari, Wujud Sinergi untuk Swasembada Pangan*. Kabar Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM RI.

Samara, F., Seke, S. K., Openg, C. anugerah P., Wijono, M. A., & Milo, D. Y. M. P. (2024). Proses Pembinaan Tahap Akhir Bagi Warga Binaan di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Kupang. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *4*(3), 2908–2926. https://doi.org/10.53363/bureau.v4i3.468

Subroto, M., & Rahman, R. (2024). Stigma Sosial terhadap Perempuan Eks Narapidana dan Dampaknya pada Peluang Kerja. *Ensiklopedia Of Journal*, *7*(1), 1–7.

Waimuri, A., & Sopamena, A. P. (2024). Strategi Pelayanan Pastoral Untuk Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas Iii Jayapura : Suatu Analisis Terhadap Efektivitas Pelayanan Pastoral. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, *5*(2), 107–115. https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i2.134

Pabar, H. K. (2024). *Bimbingan Keterampilan Pertanian di Lapas Perempuan Manokwari, Wujud Sinergi untuk Swasembada Pangan*. Kabar Kantor Wilayah Kementerian Hukum Dan HAM RI. https://pabar.kemenkum.go.id/berita-utama/bimbingan-keterampilan-pertanian-di-lapas-perempuan-manokwari-wujud-sinergi-untuk-swasembada-pangan?utm_source= (diakses pada tanggal 19 Februari 2025)

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan (2022).